

BAB II

TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI

2.1 Tinjauan Umum Proyek

2.1.1 Revitalisasi

Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan yang terbagi menjadi lima kategori yaitu Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat maupun di air. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengatur pelestarian terhadap kelima kategori Cagar Budaya tersebut, diantaranya adalah perlindungan (penyelamatan, zonasi, pemeliharaan, pemugaran); pengembangan (penelitian, revitalisasi, adaptasi); dan pemanfaatan (penggunaan dan perbanyak).

Pelestarian Cagar Budaya melalui aktivitas pengembangan dibagi menjadi penelitian, revitalisasi dan adaptasi. Pengembangan ini dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya. Pengembangan kemudian dijabarkan menjadi 3 jenis, yaitu penelitian, revitalisasi dan adaptasi. Penelitian yang dimaksud adalah pengumpulan informasi, revitalisasi yang dimaksud adalah menumbuhkan kembali nilai penting yang hilang, dan adaptasi yang dimaksud adalah upaya pengembangan untuk kebutuhan saat ini.

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi proses, cara, pembuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Revitalisasi juga dapat didefinisikan menghidupkan kembali kawasan yang sudah mati; meningkatkan mutu kawasan yang sudah hidup; menambah sesuatu yang baru berupa aktivitas dan bangunan pada suatu kawasan. (Kimpraswil, 2002).

2.1.2 Sejarah Taman Sriwedari

Taman Sriwedari adalah taman kota yang dibangun pada masa pemerintahan Pakubuwono X (1893 – 1939) dan dibuka pada tahun 1901. Taman ini dikenal dengan sebutan *Kebon Raja* atau Kebun Raja, karena pada awalnya Taman Sriwedari merupakan taman hiburan serta tempat peristirahatan untuk raja dan keluarganya (Yasaharjana, 1926). Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat sekitar menyebutnya dengan singkatan *Bonraja*. (Yayasan Sastra Lestari, n.d.)

Pembangunan Taman Sriwedari memiliki maksud salah satunya untuk menunjukkan kemakmuran dibawah pemerintahan Pakubuwono X. Pada masa kejayaan, taman yang dahulu memiliki sebutan *Bon Rojo* ini menjadi suaka alam

milik Kraton Kasunanan Surakarta. Koleksi berbagai bunga, tanaman dan hewan buruan yang ada di dalamnya merupakan kesukaan Pakubuwono X. Selain menjadi suaka alam, taman ini juga menjadi pusat budaya dengan adanya gedung pertunjukan yang sering diisi dengan ketoprak dan wayang orang (Radjiman, 2002).

Taman Sriwedari memiliki panjang ± 400 m dan lebar ± 270 m. Taman menghadap ke utara dengan pintu utama berupa gerbang megah dengan mahkota Baladewa menempel di tengahnya. Pada jalan-jalan di dalam taman, di sisi kanan dan kirinya ditanami berbagai pohon seperti pohon cemara, trembesi, palem, dan kenari. Pada selatan taman, terdapat kandang hewan untuk sangsam, kancil, celeng, senuk, naam, lembu dan banteng. Pada timur area kandang, terdapat tempat panggung untuk Sunan beristirahat saat berkunjung ke Taman Sriwedari (Yasaharjana, 1926).

Terdapat berbagai fasilitas hiburan seperti Museum Radya Pustaka, teater dan gedung pertunjukan wayang orang. Museum diresmikan pada tahun 1907 oleh Patih Kanjeng Raden Mas Adipati Sasradiningrat IV. Teater dibangun pada tahun 1914 dan gedung wayang orang dibangun pada tahun 1917. Kemudian pada tahun 1933 dibangun stadion berlokasi di sisi barat Taman Sriwedari atas permintaan Sunan Pakubuwono X (Arifianto, 2014).

Taman ini juga menampung berbagai kegiatan budaya, misalnya menjadi tempat diselenggarakannya tradisi hiburan Malam Selikuran dan perayaan ulang tahun Susuhunan setiap tahunnya. Malam Selikuran merupakan malam ke-21 pada bulan Ramadhan. Pada malam tersebut terdapat tradisi yang disebut *Kirab Seribu Tumpeng*, yaitu seribu tumpeng yang diarak kemudian diperebutkan warga yang ikut merayakan. Sedangkan pada perayaan ulang tahun Susuhunan diadakan berbagai kegiatan seperti pentas musik keroncong dan tarian. (Kasunanan Surakarta Hadiningrat, n.d.) (www.kerajaannusantara.com; diunduh 3 Oktober 2022, 15:22).

2.1.3 Kondisi Taman Sriwedari saat ini

Seiring dengan berjalannya waktu, Taman Sriwedari menghadapi berbagai permasalahan. Seperti terjadinya sengketa yang bermula pada tahun 1970 dan penutupan Taman Sriwedari pada tahun 4 Desember 2017 yang berencana membangun masjid raya. Namun, hingga saat ini taman yang dikenal sebagai Taman Hiburan Rakyat Surakarta mangkrak dan sudah tidak terurus dengan baik. Masjid raya yang direncanakan pun tidak selesai dibangun dan dibiarkan dalam kondisi yang memprihatinkan.

Taman Sriwedari memiliki akses utama berupa gapura besar yang mewah dan unik (Gambar 2.2, Gambar 2.3). Namun, gapura tersebut saat ini terlihat kusam dan tidak terurus. Pintu masuk berupa gerbang dan loket penjualan karcis juga sudah ditutup lembaran seng, sejak tahun 2017 saat penutupan taman. Pepohonan sekitar gapura yang asri sekarang kering dan tidak dirawat dengan baik (Gambar 2.1). Halaman depan gapura terlihat kosong dan tidak ada aktivitas yang terjadi di sekitarnya.



Gambar 2. 1 Kondisi Taman Sriwedari 11 September 2022



Gambar 2. 2 Kondisi Taman Sriwedari
28 September 2015
sumber: Riza Widiyanto/Flicker



Gambar 2. 3 Kondisi Taman Sriwedari
26 Juni 2016
sumber: Dunny Herawan/Flicker

Saat ini, untuk memasuki kawasan Taman Sriwedari harus menggunakan pintu gerbang di belakang taman. Jarak dari gerbang utama sampai ke gerbang belakang Taman Sriwedari cukup jauh, yaitu sekitar 560 m karena harus memutar area luar taman. Kondisinya terlihat hampir sama dengan gapura utama Taman Sriwedari tidak terurus, banyak genting rusak dan plafond yang berjatuhan. Kondisi ini sudah dibiarkan bertahun-tahun dan tidak adanya tindakan pemeliharaan, membuat gerbang ini semakin hancur karena usia (Gambar 2.4, Gambar 2.5).



Gambar 2. 5 Gerbang belakang Taman Sriwedari (Januari 2016)
sumber: google street view di unduh 4 Oktober 2022,16:44



Gambar 2. 4 Gerbang belakang Taman Sriwedari (Maret 2022)
sumber: google street view di unduh 4 Oktober 2022,16:46

Pada area belakang Taman Sriwedari, kawasan yang bisa akses hanya area Gedung Wayang Orang dan lapangan hijau yang digunakan untuk olahraga memanah. Area parkir hanya berupa area terbuka dengan struktur baja tua dan atap seng yang sebagian besar sudah rusak (Gambar 2.6). Banyak rumput liar dan sampah berserakan di sepanjang area parkir. Walaupun masih ada aktivitas masyarakat yang terjadi di Taman Sriwedari, taman ini tidak dirawat sebagaimana seharusnya.



Gambar 2. 6 Kondisi Area Parkir Taman Sriwedari 11 September 2022.

Gedung Wayang Orang (GWO) berada tepat di sebelah area parkir. Kondisi fasadnya sebagian besar rusak faktor usia, terutama pada atap dan plafond bangunan (Gambar 2.7). Gedung ini masih digunakan untuk pentas seni dan budaya wayang orang. Kondisi dalam bangunan terlihat masih bagus dan lebih terawat dibandingkan dengan fasad bangunan, berbagai alat musik tradisional seperti gamelan terpajang di area panggung. Dalam ruangan GWO terdapat petugas keamanan yang bertugas untuk menjaga koleksi alat musik di dalam gedung.



Gambar 2. 7 Kondisi Gedung Wayang Orang 11 September 2022.

Taman Sriwedari juga masih memiliki kolam yang dikenal dengan Kolam Segaran Sriwedari. Kolam ini menjadi satu kawasan dengan Taman Sriwedari, dahulunya berfungsi sebagai kawasan rekreasi untuk para raja yang berkunjung ke taman. Seiring berjalannya waktu, Kolam Segaran menjadi taman rekreasi bagi warga setempat sekaligus untuk melihat berbagai hewan peliharaan Sri Suhunan Pakubuwono X (Ricky, 2020).

Saat ini, Kolam Segaran Sriwedari ditinggalkan dengan kondisi yang memprihatinkan. Terlihat kolam yang sudah tidak terawat dan banyak sampah yang ditinggalkan di dalamnya. Di tengah kolam terdapat area yang seharusnya dapat dimasuki warga namun sekarang terlihat terbengkalai dengan bangunan serbaguna yang sudah rusak. Akses menuju tengah kolam juga terbatas karena adanya jembatan yang kurang memadai dan terkunci. Dengan keadaan memprihatinkan, kolam ini masih digunakan oleh warga sekitar untuk kolam pemancingan.



2.1.4 Taman Sriwedari dalam Cerita Wayang

Taman Sriwedari menyimpan banyak nilai sejarah dan kebudayaan di dalamnya. Cerita Taman Sriwedari berulang-kali muncul pada kisah pewayangan. Pada kisah Serat Arjunasasra yang ditulis oleh R. Hardjasaputra yang diterbitkan pada tahun 1933, Taman Sriwedari adalah taman milik Prabu Arjunasasra. Taman ini sangat indah dan tidak berbeda dengan taman-taman di surga, karena Taman Sriwedari adalah ciptaan Sri Batara Wisnu (Hardjasaputra, 1933) (sastra.org; diunduh 31 Oktober 2022, 13:05).

2.1.5 Urgensi Revitalisasi

Beberapa hal yang menjadi alasan Taman Sriwedari membutuhkan revitalisasi adalah:

1. Kondisi Taman Sriwedari Saat Ini

Aktivitas di dalam Taman Sriwedari saat ini sangat terbatas karena banyaknya akses yang ditutup. Saat ini area yang aktif digunakan

hanya lapangan kosong di belakang taman dan GWO. Kondisinya pun memprihatinkan karena usia yang tua dan tidak adanya kegiatan pemeliharaan. Pembina Forum Komunitas Sriwedari Solo mengatakan 75% kerusakan pada bangunan dan sarana prasarana yang ada dalam taman ini (Kurniawan, 2022) (solopos.com; diunduh 5 September 2022, 11:52).

2. Rencana Pemerintah Kota Surakarta

Pemerintah kota Surakarta sudah merencanakan untuk melakukan revitalisasi Taman Sriwedari. Hal ini diungkapkan pada rapat kerja Komisi I DPRD Solo pada 22 Desember 2021 lalu. Diharapkan Taman Sriwedari tidak dilupakan karena sudah menjadi salah satu ikon Surakarta yang menyimpan masa lalu dalam segi sejarah berdirinya Solo, Keraton dan Mangkunegaran.

3. Kebutuhan Masyarakat Surakarta akan Taman Sriwedari

Taman Sriwedari merupakan salah satu objek wisata yang banyak didatangi wisatawan. (Tabel 1.3). Kondisi taman yang mangkrak masih dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk melanjutkan aktivitas di dalamnya, seperti masih diadakannya pertunjukkan wayang orang dan pemanfaatan ruang hijau taman sebagai arena olahraga panahan. Hal ini menunjukkan masyarakat masih membutuhkan dan menginginkan keberadaan Taman Sriwedari menjadi Taman Hiburan Rakyat.

4. Taman Sriwedari merupakan Cagar Budaya

Taman Sriwedari merupakan Cagar Budaya yang masuk dalam kategori Situs. Memiliki SK Penetapan dengan nomor SK: 646/1-R/1/2013 yang diresmikan pada tanggal 3 Mei 2012 dengan tingkat SK Walikota. Kondisi terbengkalai Taman Sriwedari harus segera ditindak lanjuti mengingat taman ini merupakan situs yang bersejarah.

2.1.6 Fungsi Baru

Revitalisasi memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali, meningkatkan nilai-nilai vitalitas sebuah kawasan yang cenderung mati (Kimpraswil, 2002). Pada proyek revitalisasi Taman Sriwedari, menghidupkan kembali nilai-nilai penting dengan mengedepankan aspek rekreatif dan produktif. Dengan mengedepankan nilai rekreatif dan produktif di dalam Taman Sriwedari, diharapkan dapat memberikan suasana baru yang menyenangkan dan dapat menghasilkan. Kedua aspek ini akan

diterapkan melalui pengembangan aktivitas dalam Taman Sriwedari. Kegiatan di dalam taman diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kegiatan permanen dan kegiatan tidak permanen. Contoh kegiatannya adalah:

1. Kegiatan Permanen

Revitalisasi Taman Sriwedari mempertimbangkan aspek keberlanjutan pada aktivitas yang terjadi dalam taman. Dengan demikian, dibutuhkan aktivitas yang bernilai produktif agar kegiatan dalam Taman Sriwedari dapat terus terlaksana. Untuk itu diperlukan kegiatan permanen sebagai sarana pemenuhan Taman Sriwedari. Kegiatan permanen yang akan ada dalam taman adalah kegiatan workshop batik, seni budaya, olahraga dan wisata kuliner.

Batik merupakan salah satu sektor penting dalam industri seni dan budaya di Surakarta. (Primasasti A. , Pemerintah Kota Surakarta, 2022) (surakarta.go.id; diunduh 4 Oktober 2022, 17:41). Kegiatan workshop batik dalam Taman Sriwedari bertujuan agar para pengunjung yang datang dapat berinteraksi secara langsung dalam proses pembuatan batik. Sehingga para pengunjung yang datang dan tertarik tidak akan pulang dengan tangan kosong.

Pertunjukan wayang orang dan keroncong merupakan kegiatan yang masih dilestarikan dalam Taman Sriwedari. Aktivitas budaya ini dilaksanakan secara aktif setiap bukannya dengan menggunakan fasilitas GWO (Rusdiyana, 2019) (surakarta.go.id; diunduh 12 Oktober 2022, 10:51). Kota Surakarta memiliki julukan *Spirit of Java* karena kekayaannya akan budaya dan menjadi pusat kebudayaan Jawa. Dengan demikian, mempertahankan kegiatan seni budaya ini diharapkan dapat melanjutkan tradisi dahulu dan terus mengenalkan kepada pengunjung tentang budaya Jawa dalam Taman Sriwedari.

Olahraga merupakan kegiatan aktivitas fisik untuk memenuhi kebutuhan seseorang secara fisik maupun psikis. Kegiatan olahraga dalam Taman Sriwedari bertujuan agar pengunjung secara bebas dapat berolahraga secara mandiri maupun kelompok. Olahraga yang dimaksud antara lain, *jogging*, senam dan panahan.

Wisata kuliner merupakan aktivitas mengkonsumsi makanan lokal dari suatu daerah. Surakarta memiliki julukan surga kuliner karena

keanekaragaman kuliner khas di dalamnya. (Arum, 2022) (solopos.com; diunduh 10 Oktober 2022, 13:19). Kehidupan wisata kuliner dalam Taman Sriwedari bertujuan agar para pengunjung dapat menikmati masakan khas Surakarta. Dengan demikian, pengunjung dalam taman tidak hanya melihat dan menikmati suasana taman tetapi memiliki pengalaman dalam perkulineran.

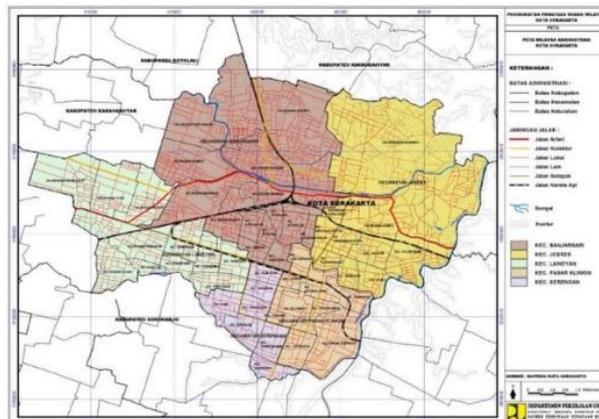
2. Kegiatan Tidak Permanen

Taman Sriwedari pernah menjadi Taman Hiburan Rakyat, di dalamnya berisi berbagai wahana bermain dan rekreasi keluarga. Hal ini masih melekat pada para pengunjung yang pernah berwisata di Taman Sriwedari. Dengan demikian, menghidupkan kembali Taman Hiburan Rakyat dengan sarana dan prasarana yang lebih baik perlu dilakukan. Taman Hiburan Rakyat yang dimaksud berupa pasar malam dan wadah festival atau pameran.

2.2 Tinjauan Umum Lokasi

2.2.1 Kondisi Geografis Surakarta

Kota Surakarta merupakan wilayah otonom berada di bawah Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Kota ini terdiri dari 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari (Gambar 2.8). Secara geografis Kota Surakarta terletak antara $110^{\circ} 45'15''$ and $110^{\circ} 45'35''$ bujur timur dan antara $7^{\circ} 36'$ dan $7^{\circ} 56'$ lintang selatan. (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah DPRKP, n.d.) (mapgeo.id; diunduh pada 28 September 2022, 10:30).



Gambar 2. 8 Peta Administrasi Kota Surakarta (2016)

sumber: mapgeo.id

2.2.2 Kondisi Topografi Kota Surakarta

Kota Surakarta memiliki iklim muson tropis. Sama seperti kota lain di Indonesia, musim kemarau di Surakarta berlangsung mulai bulan April hingga September dan musim hujan berlangsung bulan Oktober hingga Maret. Memiliki rata-rata curah hujan 1700-2200 mm dengan bulan Desember, Januari dan Februari sebagai bulan dengan curah hujan tertinggi. Rata-rata suhu udara di Kota Surakarta tercatat berkisar antara 25,7°C sampai 28,2°C pada tahun 2021. (Tabel 2.1).

Tabel 2. 1 Suhu Udara Kota Surakarta Menurut Bulan (°C) Tahun 2021

Bulan	Suhu Udara Menurut Bulan (°C)		
	Min	Maks	Rata-rata
	2021	2021	2021
Maret	22.80	31.80	25.70
Februari	22.00	31.60	26.00
Maret	21.80	33.40	26.40
April	21.00	33.40	27.00
Mei	21.40	33.60	27.60
Juni	22.20	33.60	26.90
Juli	19.40	33.60	26.60
Agustus	22.40	33.60	27.30
September	23.00	34.40	27.70
Oktober	23.20	35.00	28.20
November	23.00	34.00	27.00
Desember	22.20	34.00	27.00

sumber: surakartakota.bps.go.id, di unduh pada 28 September 2022, 11:20

2.2.3 Potensi di Kecamatan Laweyan

Kecamatan Laweyan terletak di barat Kota Surakarta. Kecamatan Laweyan terkenal dengan penduduknya yang banyak menjadi produsen dan penjual batik khas Laweyan. Potensi ini ada sejak ratusan tahun lalu dan menjadi budaya secara turun temurun hingga saat ini. Kecamatan ini juga memiliki kampung khusus untuk produksi, penjualan dan galeri batik yaitu Kampung Batik Laweyan. (Primasasti, 2022) (surakarta.go.id; diunduh 5 Oktober 2022, 12:36).

2.2.4 Kondisi Administratif Taman Sriwedari

Taman Sriwedari berada di Kelurahan Sriwedari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Taman Sriwedari adalah ruang publik yang memiliki posisi strategis di

Surakarta. Letaknya berada di tepi Jalan Slamet Riyadi yang merupakan pusat Kota Surakarta. Batas-batas administratif dari Taman Sriwedari di antaranya:

- a. Utara : Jalan Slamet Riyadi
- b. Timur : Jalan Musium
- c. Selatan : Jalan Kebangkitan Nasional
- d. Barat : Kelurahan Penumping

Area Taman Sriwedari memiliki luas tanah ± 7 ha, tidak termasuk stadion.

Perihal regulasi lokasi dan luas Taman Sriwedari, diatur pada Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Bangunan Gedung sebagai berikut:

- a. KDH maksimal : 20%
- b. KDB maksimal : 60%
- c. KLB maksimal : 420%
- d. Ketinggian Bangunan : 7 lantai (32 meter)



Gambar 2. 9 Luas Tapak Taman Sriwedari

sumber: google maps